



Pengembangan Model Pendidikan Karakter di Madrasah dan Pesantren

Wahyudin¹, Aan Hasanah², Bambang Samsul Arifin³

¹STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi, ^{2,3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: nswahyudin306@gmail.com, aanhasanah@uinsgd.ac.id, bambangamsularifin@uinsgd.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-08-12 Revised: 2023-09-15 Published: 2023-10-01 Keywords: <i>Character; Madrasah; Boarding School.</i>	Character education is a system of inculcating character values for school members that includes components of knowledge, awareness, abilities, and actions to implement values that aim to form a nation that is strong, competitive, has noble character, is moral, is tolerant, works together, and has a strong spirit. patriotic, developing dynamically, science- and technology-oriented, all of which are imbued with faith and piety for God Almighty. This type of research is qualitative with instrument library research. The research data is qualitative data in the form of descriptions, presentations, and writings referred to from sources related to research problems, both in the form of books, journals, and articles. This research method is descriptive, namely describing data in library materials according to relevant studies. The data collection technique used as a tool for collecting data in this study is a documentary technique, namely, data is extracted through documents from various library materials, then analyzed using content analysis. The results of this study can be summarized as follows: madrasahs and Islamic boarding schools are Islamic educational institutions that function to connect the old system and the new system by maintaining old values that are still good and can be maintained and learning something new in science, technology, and economics that is beneficial to life. Muslims. Madrasahs and Islamic Boarding Schools, as a forum for Islamic education, have the goal of delivering people with good character. To realize this, it is necessary to have the right model in educational institutions, namely the Tazkirah Model, the Istiqomah Model, and the Iqra Al-Fikr Model.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-08-12 Direvisi: 2023-09-15 Dipublikasi: 2023-10-01 Kata kunci: <i>Karakter; Madrasah; Pesantren.</i>	Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai- nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemampuan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai yang bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan instrument library research. Data penelitian ini adalah data kualitatif berupa uraian, paparan dan tulisan yang dirujuk dari sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian, baik dalam bentuk buku, jurnal, dan artikel. Metode penelitian ini deskriptif, yaitu memaparkan data dalam bahan pustaka sesuai kajian yang relevan. Teknik pengumpulan data yang dijadikan alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter: yakni, data digali melalui dokumen dari berbagai bahan pustaka, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis isi. Hasil dari penelitian ini dapat ditemukan sintesis bahwa Madrasah dan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik dan dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. Madrasah dan Pesantren sebagai wadah pendidikan islam memiliki tujuan untuk menghantarkan manusia agar memiliki budi pekerti yang baik. Untuk merealisasikan hal tersebut perlu adanya model yang tepat dalam lembaga pendidikan yaitu Model Tazkirah, Model Istiqomah, dan Model Iqra Al-Fikr.

I. PENDAHULUAN

Era globalisasi merupakan perubahan global yang melanda seluruh dunia. Dampak yang terjadi sangatlah besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia di semua lapisan masya-

rakat. Baik di bidang ekonomi, sosial, politik, teknologi, lingkungan, budaya, dan sebagainya. Hal tersebut ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi di berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan.

Pendidikan merupakan upaya menghubungkan masa kini dan masa depan dengan melaksanakan reformasi yang bertujuan efisiensi dan efektifitas, namun sangat disayangkan perkembangan teknologi dan informasi telah menjerumuskan bangsa kita ke dalam krisis moral dan etika yang panjang.

Saat ini banyak pihak yang menuntut efektifitas dan kualitas implementasi character building di lembaga pendidikan formal. Tuntutan ini didasari oleh fenomena sosial yang berkembang, yaitu meningkatnya kenakalan remaja di masyarakat, seperti tawuran massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di beberapa kota besar, fenomena ini sudah mencapai proporsi yang sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal yang merupakan wadah resmi bagi kemajuan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam pembinaan kepribadian peserta didik dengan meningkatkan intensitas dan kualitas pembinaan karakter.

Banyak tindak kekerasan yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini memiliki dimensi ganda, ada yang berdimensi politik, ekonomi, agama dan lain-lain. Fenomena sosial ini sangat memprihatinkan, karena melibatkan berbagai kemerosotan moral yang terjadi dalam dimensi yang berbeda. Pendidikan karakter saat ini menjadi topik yang banyak diperbincangkan dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses dengan aturan dan tata cara yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Setiap siswa memiliki tanggung jawab yang sama dalam belajar. Pendidikan merupakan pilar terpenting untuk memajukan pemuda bangsa dalam hal perkembangan intelektual anak. Perkembangan intelektual inilah yang nantinya membentuk kepribadian atau karakter anak.

Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang tangguh, maka pendidikan karakter harus dilakukan dengan baik. Dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Karakter atau akhlak mulia harus dibangun, sedangkan membangun akhlak mulia membutuhkan sarana yang salah satunya adalah jalur pendidikan. Pendidikan bisa dilakukan dimana saja, tidak hanya di sekolah atau madrasah, akan tetapi juga di rumah (keluarga), maupun di masyarakat. Untuk menyegarkan kembali konsep pendidikan yang akan mampu membentuk karakter dan membangun akhlak mulia para peserta didik.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan islam perlu menyusun kembali model pendidikan yang tepat agar tujuan pendidikan islam untuk memanusiakan manusia yang berakhlak mulia bisa terealisasi dengan optimal.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan instrument library research. Data penelitian ini adalah data kualitatif berupa uraian, paparan dan tulisan yang dirujuk dari sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian, baik dalam bentuk buku, jurnal, dan artikel. Metode penelitian ini deskriptif, yaitu memaparkan data dalam bahan pustaka sesuai kajian yang relevan. Teknik pengumpulan data yang dijadikan alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter: yakni, data digali melalui dokumen dari berbagai bahan pustaka, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis isi. Dengan teknik ini, data kualitatif diurutkan, dikategorisasi (dikelompokkan) data- datanya yang serupa, kemudian isinya dianalisis secara kritis sehingga dirumuskan formulasi yang konkret yang kemudian dijelaskan secara mendalam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai- nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemampuan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter menurut burke sematamata adalah sebagian dari pembelajaran yang baik Pendidikan karakter menjadi aspek penting keberhasilan pembangunan dan majunya suatu bangsa, serta sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang terampil, handal, dan mampu bersaing dalam era globalisasi sekarang ini sekolah sebagai lembaga dan sarana pendidikan terus berbenah dalam sistem dan kurikulum untuk menciptakan daya saing dengan lulusan-lulusan dari sekolah lain pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, Pengajar atau latihan yang dapat dilakukan di dalam lingkungan sekolah ataupun luar sekolah. Pada pendidikan formal melalui sekolah-sekolah formal yang berorientasi akademis dan menitikberatkan kepada pendidikan saintek dan ilmu sosial.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi untuk: (1) mengembangkan potensi dasar agar peserta didik berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Sedangkan menurut Jamal Mamur Asmanii Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama antara lingkungan pendidikan, masyarakat, dan keluarga. Banyak anak didik yang gagal mengembangkan karakter karena pengaruh di lingkungan masyarakat. Menurut Rosyadi, nilai adalah ukuran untuk mengukur atau memilih tindakan dan tujuan tertentu, nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai kedalamnya. Jadi barang mengandung nilai karena subyek yang tahu dan menghargai nilai. Maka, kesuksesan pengembangan karakter siswa merupakan tanggung jawab bersama jika semua pihak baik keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat bekerja sama dengan baik dalam usaha mengembangkan karakter, diharapkan kelak bangsa ini memiliki penerus yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga

memiliki karakter yang bernafas nilai-nilai luhur dan agama. Sebagai agama paripurna Islam diyakini oleh penganutnya sebagai agama yang bersifat sempurna serta memuat seluruh aspek kehidupan termasuk dalam masalah pendidikan.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang mestinya dapat menjadi penggerak bagi terwujudnya masyarakat maju, bermoral dan bermartabat belum dapat terealisasi dalam kehidupan umat Islam sehingga mereka hidup dalam keterbelakangan, kemiskinan, demoralisasi serta tidak bermartabat. Hal ini tentu memprihatinkan seluruh stakeholder pendidikan Islam, karena nilai-nilai Islam yang selama ini mereka tanamkan ternyata tidak menyentuh ranah afektif apalagi psikomotorik sehingga tidak bisa merubah kondisi umat Islam. Membangun watak bangsa perlu gerakan pendidikan nilai.

Asumsi yang digunakan adalah semua agama ketemu dalam satu misi yang sama, yaitu menegakkan moralitas dalam kehidupan berdasarkan nilai-nilai universal kemanusiaan. Pembentukan karakter melalui berbagai proses dapat membentuk seseorang mampu merealisasikan suasana hati yang jernih dalam bertingkah laku dan beribadah. Kejernihan hati akan mendorong seseorang mampu melaksanakan setiap perbuatan dalam kondisi dan batas norma yang telah ditentukan. Dengan demikian akhirnya, seseorang mampu memberikan kontribusinya dalam pencegahan dekadensi moral secara umum.

Karakter merupakan pilar penting dalam kehidupan bangsa dan negara. Namun, dalam kenyataannya, perhatian terhadap karakter yang begitu pentingnya kurang diperhatikan dengan baik bahkan boleh dibilang terabaikan. Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa inti pendidikan karakter bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Namun lebih dari itu, pendidikan karakter merupakan proses menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai cara yang tepat. Secara umum, nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Mengutip dari pendapatnya Lickona (1991), "pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (moral

reasoning), perasaan berlandasan moral (moralbehavior).

Dalam rangka untuk lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.

4. Bentuk-Bentuk Nilai Pendidikan Karakter

Character Counts Coalition (a project of The Joseph Institute of Ethics) dalam Masnur Muslich menyatakan ada enam pilar karakter yang dapat menjadi acuan, yaitu: 1) Trustworthiness, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal. 2) Fairness, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain. 3) Caring, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar. 4) Respect, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain. 5) Citizenship, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam. 6) Responsibility, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggungjawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.⁷ Bangsa Indonesia menyepakati nilai-nilai yang di usung menjadi pandangan filosofis kehidupan bangsanya. Nilai-nilai itu meliputi (1) Ketuhanan yang maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) kerakyatan yang di pimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan (5) Keadilan soaial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Karakter sangat di perlukan sebagai modal dasar untuk memecahkan masalah besar yang di hadapi bangsa Indonesia selama ini. Terkait dengan itu, Sukamto mengemukakan bahwa untuk melakukan pendidikan karakter, perlu adanya gagasan yang kuat (powerfull ideas) yang menjadi pintu masuk pendidikan karakter. Powerfull ideas ini meliputi: a) Gagasan tentang Tuhan, dunia, dan saya (God,

the world and me); b) Memahami diri sendiri (knowing your self); c) Menjadi manusia bermoral (becoming a moral person); d) Memahami dan dipahami (understanding and being understood getting along with others); e) Bekerjasama dengan orang lain (a sense of belonging); f) Mengambil kekuatan di masa lalu (drawing strength from the past); g) Konsisten sepanjang waktu dan tempat (dien for all times and places) h) Kepedulian terhadap makhluk (caring for Allah"s creation); i) Membuat perbedaan (making a different); dan j) Mengambil sesuatu yang pasti (taking the lead). Nilai- nilai yang perlu diajarkan kepada anak menurut Dr. Sukamto, meliputi: (1) Kejujuran; (2) Loyalitas dan dapat diandalkan; (3) Hormat; (4) Cinta; (5) Ketidak egoisan dan sensitifitas; (6) Baik hati dan pertemanan; (7) Keberanian; (8) Kedamaian; (9) Mandiri dan potensial; 10) Disiplin diri dan moderasi; 31 (11) Kesetiaan dan kemurnian; dan (12) Keadilan dan kasih sayang.

5. Strategi dan Metode Pendidikan Karakter di Madrasah dan Pesantren

Pembentukan karakter adalah bagian integral dari pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil tidak diskriminatif, pekerja keras, dan karakter- karakter unggul lainnya. Pendidikan Islam, mempunyai dua istilah yang menunjukkan penekanan mendasar pada aspek pembentukan karakter dalam pendidikan: yakni Ta'dib dan Tarbiyyah. Ta'dib berarti usaha untuk menciptakan situasi yang mendukung dan mendorong anak didik untuk berperilaku baik dan sopan sesuai yang diharapkan. Sementara Tarbiyyah berarti merawat potensi-potensi baik yang ada padadiri manusia agar tumbuh dan juga berkembang. Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam, yang memadukan antara pendidikan pesantren dan sekolah, yang materinya mengintegrasikan agama dan pengetahuan umum.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik dan dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yangbaru dalam ilmu, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. Sedangkan isi kurikulum madrasah pada

umumnya sama dengan pendidikan di pesantren ditambah dengan ilmu-ilmu umum (Haedar Nashir, 2013; 27).

Berangkat dari pentingnya nilai pendidikan karakter bagi bangsa ini, maka perlu pedoman untuk dapat mengimplementasikannya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Pedoman yang dimaksud adalah prinsip-prinsip pendidikan karakter yang akan menjadi sebuah formulasi kolektif yang juga saling berkaitan antara satu dan yang lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang terintegrasi secara utuh. Secara sederhana, prinsip adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang atau kelompok sebagai pedoman untuk berpikir atau bertindak. Untuk dapat mengimplementasikan program pendidikan karakter yang efektif, seyogianya memenuhi beberapa prinsip berikut ini: (a) Komunitas Madrasah mengembangkan dan meningkatkan nilai-nilai etika dan kinerja sebagai landasan karakter yang baik; (b) Madrasah berusaha mendefinisikan karakter secara komprehensif, di dalamnya mencakup berpikir, merasa, dan melakukan; (c) Madrasah menggunakan pendekatan yang komprehensif, intensif, dan proaktif dalam pengembangan karakter; (d) Madrasah menciptakan sebuah komunitas yang memiliki kepedulian yang tinggi; (e) Madrasah menyediakan kesempatan yang luas bagi para siswa untuk melakukan berbagai tindakan moral; (f) Madrasah menyediakan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang, dapat menghargai dan menghormati seluruh peserta didik, mengembangkan karakter mereka, dan berusaha membantu mereka untuk meraih berbagai kesuksesan; (g) Madrasah mendorong siswa untuk memiliki motivasi diri yang kuat; (h) Staf Madrasah adalah komunitas belajar etis yang senantiasa berbagi tanggung jawab; (i) Madrasah mendorong kepemimpinan bersama yang memberikan dukungan penuh terhadap gagasan pendidikan karakter dalam jangka panjang; (j) Madrasah melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter; (k) Secara teratur, madrasah melakukan assessment terhadap budaya dan juga iklim sekolah, keberfungsian para staf sebagai pendidik karakter di sekolah, dan sejauh mana siswa dapat mewujudkan karakter yang baik dalam

kehidupan sehari-hari (Amirullah Syarbini, 2012; 35 – 38).

Mendukung prinsip di atas, bahwa pendidikan karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera, tetapi harus melewati proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahapantahapan perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa, adapun dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter di sekolah sebagaimana diungkapkan Aan Hasanah bahwa: “bentuk-bentuk penanaman penanaman nilai-nilai karakter dapat melalui: “(1) pengajaran, (2) keteladanan, (3) pembiasaan, (4) pemotivasian, (5) penegak aturan. Berdasarkan bentuk bentuk upaya penanaman karakter, perlu adanya model yang tepat agar nilai nilai karakter dapat terinternalisasi dengan baik.

6. Model Pendidikan Karakter di Madrasah dan Pesantren

Model Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen-komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk kepentingan individu warga negara akan tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter menurut sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development* „(usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah atau madrasah maupun pesantren untuk pembentukan karakter secara optimal kehidupan sekolah atau madrasah maupun pesantren untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Adapun model pendidikan karakter yang terinspirasi dari teori pendidikan Islam yaitu: ada tiga model yaitu:

Model Tadzkirah mempunyai makna: T: Tunjukkan teladan; konsep teladan telah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi untuk suri tauladan yang baik. A: arahkan (beri bimbingan); D: dorongan (berikan motivasi/reinforcement); Z: zakiah (murni/bersih-tanamkan niat yang tulus); K: kontinuitas (sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap dan berbuat); I: ingatkan; R: repetisi (pengulangan); A/O: organisasikan H: heart (hati).

Model Istiqomah mempunyai arti: I: imagination (guru harus mampu membangkitkan

imajinasi jauh ke depan, baik itu manfaat ilmu maupun menciptakan teknologi dari yang tidak ada menjadi ada dan bermanfaat bagi kemakmuran manusia. S: Student centre. Murid sebagai pusat aktivitas; T: Teknologi (guru dapat memanfaatkan teknologi); I: intervention; tingkah laku manusia dipengaruhi oleh masa lalunya; Q: Question and Answer; Bertanya dan menjawab; O: Organisation (guru dapat mengontrol pola organisasi ilmu yang telah diperoleh peserta didik); M: motivation. (guru dapat memberi motivasi kepada peserta didik) A: application; (Puncaknya ilmu adalah amal). H: Heart, hepar (guru harus mampu membangkitkan kekuatan spritual kepada peserta didik).

Model iqra Fikir - Dzikir mempunyai arti: I: inquiry; penyelidikan; Q: Question; bertanya; R: Repeat; pengulangan; A: Action; puncak belajar adalah amal. F: Fun; kegiatan belajar yang menyenangkan; I: Ijtihad; pintu ijtihad; K: Konsep; I: Imajinasi; R: Rapi. D: Doa, Z: Zikir, I: Iman, K: Komitmen, I: Ikrar, dan R: realitas.⁹

Selanjutnya, pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui model pendidikan holistik (holistic education) mencakup 3 (tiga) ranah, yaitu metode knowing the good, feeling the good, dan acting the good. Knowing the good berupa transfer pengetahuan (kognitif) yang baik. Setelah knowing the good harus ditumbuhkan feeling and loving the good, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi penggerak yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan sehingga tumbuh kesadaran mau melakukan perilaku kebajikan, karena kecintaannya pada perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka acting the good yang berupa tindakan-tindakan nyata untuk dibiasakan dalam aktivitas sehari-hari.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemampuan, dan tindakan untuk dapat melaksanakan nilai-nilai yang bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi

ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Madrasah dan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik dan dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. Madrasah dan Pesantren sebagai wadah pendidikan islam memiliki tujuan untuk menghantarkan manusia agar memiliki budi pekerti yang baik. Untuk merealisasikan hal tersebut perlu adanya model yang tepat dalam lembaga pendidikan yaitu Model Tazkirah, Model Istiqomah, dan Model Iqra Al-Fikr.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pengembangan Model Pendidikan Karakter di Madrasah dan Pesantren.

DAFTAR RUJUKAN

- Aan Hasanah Pendidikan dalam Perspektif Karakter. Bandung: Insan Komunika 2013.
- Aan Hasanah, Bambang Samsul Arifin (2021). Landasan Teori Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam. BESTARI, 31-42.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, (2011) Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung; PT. Remaja Rosda Karya Offset.
- Achmadi, Idiologi Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 168.
- Jamal Mamur Asmani (2012) Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, Yogyakarta, DIVA Press, Cet. III.
- Kemendiknas. (2011). Panduan Pelaksanaan. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Lickona, Thomas, Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik, Bandung: Nusa Media, 2013.

- Masnur Muslich. Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 39.
- Moh. Rosyadi, Ilmu Pendidikan (Sebuah Pengantar) Menuju Hidup Prospektif, (Semarang: UPT. Unnes Press, 2004), hlm. 114.